



**FAKTOR KECEMASAN SISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA**

Megawati Basri
Universitas Pasifik Morotai

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 14 November 2019
Revisi pertama : 18 November 2019
Diterima : 20 November 2019
Tersedia online : 02 Desember 2019

*Kata Kunci: Berbicara, Faktor
Kecemasan, Mahasiswa Bahasa Inggris*

Email: megawatibasri065@gmail.com

Bahasa Inggris adalah bahasa penghubung yang digunakan di seluruh dunia, kemampuan untuk bisa berbicara Bahasa Inggris adalah prioritas utama dari banyak Bahasa yang dipelajari oleh para pelajar saat ini. Salah satu faktor yang menghalangi siswa untuk berbicara Bahasa Inggris ialah kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kecemasan apa saja yang dialami oleh mahasiswa semester tiga Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta di lingkungan belajar Bahasa Inggris berdasarkan pandangan mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, enam mahasiswa dipilih sebagai responden yang diwawancarai secara mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kecemasan yang menyebabkan mahasiswa tidak mampu berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas ialah malu, tidak percaya diri, takut membuat kesalahan, masalah tata bahasa dan kekurangan kosakata.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Inggris dianggap sebagai Bahasa Internasional. Sebagai lingua-franca dunia, Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Para peserta didik di Indonesia sudah mulai belajar Bahasa Inggris sejak pendidikan dasar hingga tingkat tersier. Namun faktanya masih banyak siswa yang belum bisa berbicara Bahasa Inggris dengan lancar dan benar. Nunan (2000: 39) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu aspek kunci dari belajar Bahasa kedua atau Bahasa asing. Lebih lanjut, ia mencatat bahwa keberhasilan belajar Bahasa diukur dalam hal kemampuan untuk melakukan percakapan dalam Bahasa target. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara dengan lancar sangat penting dalam pembelajaran Bahasa siswa untuk berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Sutarsyah (2017: 144), ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja berbicara peserta didik. Di antara variabel-variabel ini, kecemasan bahasa adalah masalah yang sangat umum yang mempengaruhi kinerja berbicara siswa. Kecemasan Bahasa, konstruksi psikologis yang kompleks, dianggap sebagai variabel afektif dalam pembelajaran Bahasa. Ini berarti bahwa kecemasan Bahasa juga telah menjadi salah satu faktor yang terlibat dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa, baik itu secara positif atau negatif. Thornburry (2005) juga menyatakan bahwa kurangnya kosa kata, tata bahasa yang salah, kekuatiran kesalahan adalah beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada kegagalan berbicara dan menyebabkan rasa cemas yang akut ketika berbicara. Selain itu, masalah kecemasan Bahasa tidak hanya terjadi pada pemula tetapi juga peserta didik yang biasanya berurusan dengan Bahasa Inggris. Kegiatan berbicara Bahasa Inggris rentan terhadap kecemasan.

Dalam berbicara Bahasa Inggris, siswa mencoba berkomunikasi dalam kemampuan mereka yang terbatas. Mereka juga takut dievaluasi secara negatif oleh guru dan teman sebaya yang mengungkapkan kekurangan mereka. Selain itu, dalam beberapa kasus, siswa sering menertawakan rekan-rekan mereka yang melakukan kesalahan, sehingga mereka lebih suka diam daripada mempraktikkan Bahasa Inggris mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti mencoba untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan semester tiga dalam berbicara Bahasa Inggris ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa semester tiga Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam berbicara Bahasa Inggris.

Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap penelitian ini akan memberikan input kepada guru maupun dosen tentang masalah-masalah kecemasan yang dialami siswa ketika berbicara Bahasa Inggris dan setiap peserta didik wajib diberikan perhatian lebih terhadap kecemasan yang mereka alami.

KAJIAN PUSTAKA

Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris

Menurut Seligman, Walker & Rosenhan (2001: 146) kecemasan adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang ditandai oleh komponen somatik, emosional, kognitif dan perilaku; ini adalah perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan. Arti dasar dari kata kecemasan adalah 'menyusahkan'; apakah ada atau tidak adanya tekanan psikologis, kecemasan dapat menciptakan perasaan takut, khawatir dan gelisah. Kecemasan dianggap sebagai reaksi normal terhadap stres. Banyak pelajar di kelas EFL (Bahasa Inggris) menghadapi masalah yang sangat umum, yaitu kecemasan; sebab inilah yang membuat pelajar tidak mengembangkan keterampilan berbicara mereka, dan merusak kinerja mereka dan juga pencapaian mereka terhadap Bahasa Inggris.

Tanver (2007:5) mengatakan bahwa "pelajar Bahasa Inggris sering mengungkapkan perasaan stres, gugup atau cemas saat belajar berbicara Bahasa Inggris dan mengklaim memiliki 'hambatan mental' terhadap pembelajaran Bahasa Inggris". Sedangkan (Horwitz, Horwitz dan Cope, 1986:125) mengatakan peserta didik dan tenaga pendidik umumnya merasa yakin bahwa kecemasan adalah hambatan utama yang harus diatasi dalam belajar berbicara Bahasa Inggris. Karena Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa Internasional di abad ke-21, permintaan untuk belajar dan mengajar mengenai keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris semakin meningkat.

Atkinson (1996:212) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran pada tingkat yang berbeda-beda pada setiap orang. Sedangkan menurut Gursoy (2016: 740) adanya perasaan pribadi yang negatif seperti kecemasan, ketegangan, dan kurangnya kepercayaan diri kadang-kadang dapat menghambat pembelajaran dan proses berbicara dari bahasa target. Pembelajaran Bahasa Inggris adalah domain yang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor psikologis yang berbeda.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Horwitz, Horwitz & Cope (1986:127) menyatakan bahwa dalam situasi pembelajaran Bahasa Inggris, pelajar mungkin merasa cemas karena masalah yang terkait dengan beberapa alasan. Pertama, kekhawatiran komunikasi; kedua, takut akan evaluasi yang negatif; dan ketiga, perasaan cemas secara umum. Dalkilic (2001: 8) menambahkan "kurangnya kepercayaan diri juga menyebabkan kecemasan akut di antara pelajar bahasa asing". Sedangkan menurut Paakkanen dan Pirinen, (1990: 17) "Rasa takut membuat kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris dan ditertawakan oleh teman, sama-sama berkorelasi dengan kekhawatiran umum tentang berkomunikasi

bahasa Inggris. Selain itu, ketika siswa berbicara, mereka sangat waspada terhadap pelafalan dan aksen mereka.

Menurut Ur (2000: 111) mahasiswa sering menghindari tentang hal-hal yang berkaitan dengan Bahasa Inggris di dalam kelas, mereka gugup karena membuat kesalahan, takut dikritik atau malu karena diperhatikan ketika berbicara Bahasa Inggris. Zhipping (2013: 6) juga mengatakan bahwa ketakutan karena akan dinilai oleh dosen dan teman-teman mahasiswa yang lain adalah faktor penting dari rasa cemas mahasiswa ketika berbicara Bahasa Inggris. Mereka juga takut akan dipermalukan di depan umum terutama jika dosen yang melakukannya. Mereka juga khawatir tentang pendapat orang lain dan mengalami rasa takut ketika dievaluasi.

Indriyanti (2016: 31) mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dikarenakan karena kurangnya kepercayaan diri dan ini adalah salah satu penyebab kecemasan ketika berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas. Siswa-siswa yang kekurangan kepercayaan diri biasa terjadi ketika mereka sadar bahwa lawan bicara mereka tidak memahami ketika sedang melakukan percakapan. Situasi inilah, siswa lebih memilih diam dibandingkan berbicara. Akkakoson (2016: 73) juga berpendapat bahwa terbatasnya perbendaharaan kata, kepercayaan diri, tata bahasa dan sikap terhadap Bahasa Inggris adalah alasan-alasan mengapa kecemasan terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Tempat, Waktu & Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester Tiga Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Ahmad Dahlan yang mengikuti perkuliahan *debate* dan *pre-advanced listening and speaking*. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Oktober hingga Desember 2017. Jumlah populasi yang tersebar yaitu sebanyak 85 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini adalah enam mahasiswa yang mengalami gejala-gejala kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris. Teknik pengambilan sampling yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dimana sampelnya diambil dengan tujuan tertentu.

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu berupa observasi dan *in-depth interview*. Untuk lebih detail, peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Observasi

Pada tahap pertama ini, peneliti melakukan observasi selama 2 Bulan. Observasi dilakukan di dua kelas; kelas E dan kelas H. Observasi dilakukan pada 11 Oktober hingga 14 November 2017. Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar ketika peserta didik melakukan kegiatan komunikasi lisan. Peneliti mengamati kelas untuk melihat kinerja siswa dalam berbicara dan juga sebagai sample untuk diwawancarai. Kelas target pertama adalah kelas *Pre-Advanced*

Listening and Speaking pada semester tiga dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan yang diadakan setiap hari Senin dari jam 18.00 WIB sampai 19:30 WIB, Dosen dari kelas ini adalah Ibu Tri Septiani. Di kelas ini, ada dua mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan satu mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi berdasarkan gejala-gejala kecemasan yang sudah disebutkan peneliti di pendahuluan maupun di tinjauan pustaka. Peneliti memfokuskan pada aktivitas oral yang mereka lakukan. Pengamatan kelas dilakukan di Kelas E di Laboratorium Bahasa Asing yang dilengkapi dengan kursi yang disusun dalam tiga baris berdampingan dan papan tulis di dinding depan, proyektor, dan pendingin udara. Selama observasi, peneliti berperan sebagai non-peserta. Kemudian kelas target kedua adalah Mata kuliah Debate yang diadakan pada hari Selasa, dari jam 14.15 WIB sampai 16.05 WIB. Dosen pada mata kuliah ini adalah Ibu Astri Fajria. Di kelas ini ada tiga mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan pada saat proses pembelajaran. Peneliti memfokuskan pada mereka untuk mengamati aktivitas oral yang mereka lakukan. Observasi kelas dilakukan di Kelas H di Ruang 2.1.306 yang dilengkapi dengan ruangan besar dan diatur dalam tiga baris kursi yang berdampingan dan papan tulis di dinding depan, proyektor, dan Kipas Angin.

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi, peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam yang dilakukan selama bulan Desember. Wawancara diadakan di tempat yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengambil enam mahasiswa yang mengalami kecemasan yang tinggi ketika berbicara Bahasa Inggris pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas *pre-Advanced Listening and Speaking*, ditemukan tiga mahasiswa yang mengalami kecemasan ketika berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas. Mahasiswa pertama (Responden 1) terlihat malu ketika dia melakukan kesalahan dan dikoreksi oleh dosen dalam menjawab pertanyaan, ketika dia menjawab pertanyaan dari dosen, dia tampak ragu-ragu tentang apa yang dia katakan; dia selalu menghindari kontak mata dengan dosen dan lebih suka melihat ke atap ruangan. Mahasiswa ini merasa takut dan khawatir ketika dia mencoba menjawab pertanyaan dosen. Mahasiswa yang kedua (Responden 2) tidak pernah berpartisipasi dalam kelas, Dia tidak pernah mencoba menjawab pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas; dia lebih suka banyak diam. Mahasiswa ini tidak percaya pada dirinya sendiri, menghindari kontak mata dengan dosen dan teman-teman sekelasnya, dia takut dirinya diekspos, dan khawatir untuk berbicara Bahasa Inggris di kelas. Berbeda dengan mahasiswa terakhir (Responden 3), ia selalu berusaha aktif di kelas. Ia terlihat malu ketika dikoreksi oleh dosen dan teman-teman sekelasnya. Setelah dikoreksi, ia lebih memilih diam dan tunduk. Kemudian dia mencoba menjawab pertanyaan berikutnya, dan tampak cemas ketika dosen mengoreksi jawabannya lagi dan dia merasa lega ketika kesalahannya diperbaiki. Ketiga mahasiswa inilah yang diambil oleh peneliti sebagai sample wawancara.

Selanjutnya, terdapat tiga mahasiswa yang mengalami kegugupan atau kecemasan ketika berbicara Bahasa Inggris di dalam Kelas Debate. Mahasiswa pertama (Responden 4) terlihat menghindari kontak mata dengan teman-teman sekelasnya atau bahkan dosen, dia sering melihat ke atap ruangan, lantai ruangan, dia bahkan sering melihat ke catatannya dan beberapa kali mencoba menanyakan kosakata kepada rekannya. Mahasiswa kedua (Responden 5) sering menggunakan gerakan tubuhnya untuk berbicara, dia terlihat percaya diri dengan argumennya tetapi dia selalu mengulangi kata-kata yang sama dan terlihat lupa terhadap semua yang telah dipersiapkannya dengan baik. Ia juga sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika mempresentasikan materi yang seharusnya menggunakan Bahasa Inggris. Mahasiswa terakhir (Responden 6) sama dengan mahasiswa yang pertama, dia selalu melihat ke lantai ruangan, dia menghindari kontak mata dengan teman-teman sekelasnya. Ketika dia melakukan kesalahan selama debat, dosen mengoreksi kesalahannya dan dia terlihat gemetar dan khawatir. Dia juga sering lupa apa yang ingin disampaikan dan melihat beberapa kali ke catatan yang dibawanya. Peneliti kemudian mengambil mahasiswa-mahasiswa ini untuk dijadikan sample wawancara.

Tidak Percaya Diri dan Malu terhadap Diri Sendiri

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, tidak percaya diri, dan rasa malu menjadi masalah utama dalam penelitian ini karena mereka takut ditertawakan oleh teman-teman mereka. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang perasaan mereka saat berbicara Bahasa Inggris di kelas, responden 1 dan 6 mengatakan bahwa ketidakpercayaan diri adalah alasan untuk kecemasan mereka. Responden 1 mengatakan:

"Yah, aku merasa sedikit gugup, aku tidak tahu, aku merasa seperti aku tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris ... dilihat teman-teman sekelas ... Aku tidak tahu, aku hanya tidak percaya diri ketika berbicara bahasa Inggris di depan mereka".

Responden 6 mengatakan:

"Saya merasa malu. Jika teman sekelas saya menertawakan saya jika jawabannya salah, tetapi jika jawabannya benar, itu melegakan. Saya malu jika jawabannya salah.

Takut Membuat Kesalahan

Pada bagian faktor ini, hanya satu responden mengatakan bahwa dia merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris. Ketika peneliti bertanya tentang hambatan paling signifikan di kelas Bahasa Inggris, peserta 4 mengatakan bahwa *"Saya pikir pengucapan. Saya khawatir itu salah"*. Berdasarkan wawancara tersebut, responden 4 berpikir bahwa persepsi pengucapannya yang buruk yang paling mengganggu ketika berbicara Bahasa Inggris.

Keterbatasan Kosa-Kata Bahasa Inggris

Ketika peneliti menanyakan kenapa kesulitan berbicara Bahasa Inggris responden 5 mencatat bahwa *"Saya sering lupa kosa kata, saya juga tidak benar-benar menguasai kosa kata dan saya memiliki banyak kekurangan kosa kata"*.

Sementara itu, ketika peneliti bertanya tentang kegelisahannya ketika berbicara Bahasa Inggris, ia mengklaim bahwa kosakata adalah hambatan yang paling signifikan yang membuatnya cemas ketika berbicara bahasa Inggris. Responden 5 mengatakan *“ketika saya ingin berbicara Bahasa Inggris saya lupa kata itu sendiri, saya merasakan kosakata yang saya miliki tidak banyak dan saya sering tidak tahu kosakata itu sendiri. Pokoknya Saya masih kekurangan kosakata ”*.

Permasalahan Tata-Bahasa

Beberapa responden mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan tata Bahasa dan praktik membuat mereka sangat tidak nyaman ketika berbicara Bahasa Inggris. Para Responden mengatakan tata bahasa atau grammar dapat menyebabkan mereka ragu-ragu dan cemas ketika berbicara Bahasa Inggris.

Responden 1: *“sulit bagi saya untuk membuat kalimat yang benar jika mengikuti grammar”*.

Responden 2: *“itu grammar. Saya benar-benar percaya diri tetapi saya masih merasa kurang dalam grammar, karena saya baru belajar Bahasa Inggris jadi ini adalah kemampuan grammar saya tetapi saya sudah mencoba yang terbaik dan saya percaya diri tetapi saya masih merasa cemas ”*.

Responden 3: *“Saya merasa normal dengan teman sekelas saya tetapi berbeda jika saya berbicara di depan dosen karena saya selalu berpikir bahwa grammar saya salah dan saya sering tidak tahu untuk membuat kalimat gramatikal yang benar”*.

Responden 6: *“Saya pikir, ini tata bahasa. Ketika Anda berbicara bahasa Inggris, pastikan bahwa grammar Anda benar. Jika itu salah, itu akan sangat memalukan dan saya merasa sulit untuk membuat kalimat yang akurat sesuai dengan tata bahasa”*.

Responden 6: *Saya takut salah dan teman saya menertawakan saya. Karena Grammar saya masih jauh dari sempurna sehingga ketika saya berbicara Bahasa Inggris semuanya hampir salah dan memalukan bila dilihat dengan teman-teman saya ... Saya pikir itu, grammar. Grammar nya masih salah”*.

Pernyataan di atas diungkapkan oleh banyak responden. Mereka percaya bahwa tata bahasa/grammar adalah kemungkinan kecemasan ketika berbicara Bahasa Inggris di kelas. Ketakutan membuat kesalahan grammar dalam speaking mereka telah menjadi sumber stres yang paling banyak diutarakan oleh responden. Beberapa responden di atas mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan grammar membuat mereka tidak nyaman ketika berbicara Bahasa Inggris. Takut membuat kesalahan grammar ketika berbicara Bahasa Inggris muncul sebagai yang paling sering dikutip dan diperhatikan responden. Ini membuktikan bahwa mereka lebih peduli tentang ke-akuratan dibandingkan ke-fasih-an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa semester tiga di Universitas Ahmad Dahlan memiliki alasan ataupun faktor yang berbeda-beda ketika mengalami kecemasan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris ini merasa khawatir ketika mereka membuat kesalahan dalam pengucapan, mereka merasa takut ketika berbicara Bahasa Inggris di depan kelas, dan mereka juga sering mengalihkan pandangan teman-teman sekelas mereka agar dapat menyajikan materi mereka dengan baik. Penyebab kecemasan berbicara yang dihadapi oleh mahasiswa semester tiga adalah takut menjadi sorotan public, takut berbuat salah, malu, tidak percaya diri, takut jika pengucapan Bahasa Inggris nya salah, terbatasnya kosa kata dan juga masalah tata Bahasa. Sangat diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi dosen Pendidikan Bahasa Inggris agar lebih memperhatikan mahasiswanya, karena setiap mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang berbeda sehingga perlu metode, media pembelajaran, strategi, atau bahkan perhatian khusus yang lebih kepada peserta didik agar kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka lebih lancar dan berkembang. Singkatnya, banyak faktor yang dapat menjadi sumber kecemasan, seperti rasa malu, tidak percaya diri, takut melakukan kesalahan dan menjadi sorotan publik, kekurangan kosakata Bahasa Inggris dan juga masalah tata Bahasa (*grammar*).

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, 1996. *Penghantar Psikologi, Terjemahan Kusuma W.* Jakarta: Erlangga.
- Akkakoson, Songyut. 2016. Speaking Anxiety in English Conversation Classrooms among Thai Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction* (pp. 63-82). Malaysia.
- Dalkilic, N. 2001. *The Role of Foreign Language Classroom Anxiety in English Speaking Courses.* Cukurova Universitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi.
- Gursoy, Semiha. 2016. Foreign Language Anxiety among EFL University Students and Their Deductive/Inductive Learning Style Preferences. *International Journal of Language Academy* (pp. 72-87). Turkey.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. 1986. Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal* (pp. 125-132).
- Nunan, D. 2000. *Language Teaching Methodology.* Pearson Education Limited.
- Paakkanen, A. and Pirinen, O. 1990. *Oral Communication Apprehension in the English Class: A Study of Upper Secondary School Pupils.* Unpublished M.A Thesis. University of Jyväskylä, Department of Language.
- Seligman, M.E.P., Walker, E.F. & Rosenhan, D.L. 2000. *Abnormal Psychology.* New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Septi, Indriyanti. 2016. Students' Anxiety In Speaking English. (A Case Study in One Hotel And Tourism College In Bandung) *ELTIN Journal.* Bandung.
- Sutarsyah, Cucu. 2017. An Analysis of Student's Speaking Anxiety and its Effect on Speaking Performance. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics).* Lampung.
- Tanveer, Muhammad. 2007. *Investigation of The Factors that Cause language Anxiety For ESL/Efllearners in Learning Speaking Skills and the Influence it Casts*

- Oncommunication in the Target Language*. Unpublished Doctoral Dissertation. University of Glasgow: United Kingdom.
- Thornbury, Scott. 2005. *How to Teach Speaking*. Longman.
- Ur, P. 1996. *A course in language teaching: Practice and theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zhiping, Diao. 2013. Anxiety of Speaking English in Class among International Students in a Malaysian University. *International Journal of Education and Research*. Malaysia